



Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan *Life Skill* Santri

Bayu Saadillah*, Saeful Anwar, Indira Sabet Rahmawati

¹Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: Bayusaadillah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan life skill santri yang ada di pondok pesantren Nurul Amanah. Ketia, untuk mengetahui pengawasan pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah terhadap pelaksanaan kegiatan life skill santri. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau memaparkan penjelasan tentang peran pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan proses megumpulkan data, diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing serta hubungkan data satu dengan data yang lain, di analisis dan terakhir menarik kesimpulan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau memaparkan penjelasan tentang peran pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan proses megumpulkan data, diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing serta hubungkan data satu dengan data yang lain, di analisis dan terakhir menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Peran; Pemimpin; Pondok Pesantren; Life Skill.

ABSTRACT

This study aims to determine the policy of boarding school leader Nurul Amanah in an effort to improve the life skill of students, to find out the implementation of life skill activities of students at the boarding school Nurul Amanah. Ketia, to know the supervision of the leader of boarding school Nurul Amanah terhadap the implementation of life skill santri activities. This research includes qualitative research using descriptive method because the purpose of this research is to describe or explain the explanation about role of boarding school leader Nurul Amanah in effort to improve santri life skill. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Data analysis is done by collecting data process, classified by their respective type

and connecting data one with other data, in analysis and last draw conclusion. This research includes qualitative research using descriptive method because the purpose of this research is to describe or explain the explanation about role of boarding school leader Nurul Amanah in effort to improve santri life skill. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Data analysis is done by collecting data process, classified by their respective type and connecting data one with other data, in analysis and last draw conclusion

Keywords: Role; Leader; Islamic boarding school; Life Skill

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik, secara historis pesantren termasuk pendidikan islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian. Pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangan pesantren telah mengalami tranformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Demikian juga komponen yang ada di dalamnya seperti Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah Kiai atau Ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren.

Eksistensi seorang kiai dalam sebuah pesantren menempati pososi yang sentral. Kiai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren. Kiai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Sering kali dalam sebuah pesantren, kiai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kiai terlihat otoriter.

Kiai bebas menentukan format pesantrennya, sesuai dengan formatan yang diinginkannya tanpa campur tangan siapapun. Meski formatan itu sendiri akan sangat dipengaruhi dengan gaya dan kemampuan kiai tersebut. Hal itulah yang akhirnya menentukan ciri khas dari sebuah pesantren.

Bagi seorang santri, peran Kiai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kiai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Seluruh waktu Kiai habis untuk mengajar santrinya. Seorang Kiai juga juga menjadi model santrinya, sehingga Seorang Kiai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Model kepemimpinan Kiai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal life skill bagi para santrinya dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan

adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerepkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari.

Pada akhir-akhir ini banyak dijumpai Santri setelah keluar dari pondok, Santri belum siap untuk terjun kembali ke masyarakat karena kurangnya memperoleh life skill sebagai bekal masa depannya. Oleh karena itu, maka perlunya life skill ditingkatkan di pondok pesantren, sehingga pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja tapi pendidikan life skill perlu di berikan kepada santri agar santri mempunyai bekal untuk masa depannya.

Selama ini sebagaimana yang kita ketahui di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problem di hadapi tanpa terasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya dimuka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta masyarakat dan lingkungannya.

Peran pemimpin sangatlah penting karena keberadaan pemimpin yaitu menjadi palang pintu atau ujung tombak dari sebuah keberhasilan. Dan dalam melakukan peningkatan life skill santri, maka dibutuhkan seorang pemimpin sebagai penggerak dalam melakukan peningkatan life skill santri. langkah awal yang harus di jalani adalah sebuah perencanaan, Karena perencanaan adalah penerapan pengetahuan tepat guna secara sistematis, untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perwujudan masa depan yang diinginkan sebagai tujuan yang akan di capai. Dan adapun inti dari perencanaan yang ideal sesungguhnya adalah kemampuan “mengukur”. Persoalannya adalah tidak semua “sesuatu” itu bersifat materi sehingga sifatnya “tersembunyi” sehingga sulit diukur. Disinilah sebenarnya tugas perencanaan. Yaitu “mendefinisikan” sesuatu yang “tersembunyi” menjadi terukur, sehingga menjadi “nyata”.

Berkaitan dengan itu, penelitian tentang pondok pesantren yang secara spesifik mengkaji tentang fungsi pemimpin dalam melakukan peningkatan life skill santri. Karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana fungsi pemimpin di Pondok Pesantren dalam meningkatkan life skill santri. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Pondok Pesantren Nurul Amanah.

Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Amanah sangatlah strategis dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Sekolah-Sekolah Kejuruan yang dekat dengan lingkungan pesantren. sehingga Pondok Pesantren Nurul Amanah kebanyakan santrinya adalah mahasiswa dan Siswa

SMK. Alamat pondok pesantren tersebut berada di Jl. Sumbersari, No. 101 Cisaranten Kulon Arcamanik Badung 40293.

Jenis-jenis pendidikan life skill yang pernah ada di pesantren Nurul Amanah adalah sebagai berikut: keterampilan membuat kerupuk jengkol, pelatihan mengajar, pelatihan di BLK (Balai Lembaga Kerja).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pengembangan life skill ini memiliki format dan sistem tersendiri. Pondok Pesantren Nurul Amanah, merupakan salah satu pondok pesantren yang di dalamnya ada program kegiatan life skill. Ini adalah alasan Penulis memilih Pondok Pesantren Nurul Amanah Bandung sebagai tempat penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berpesan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. (syaini, 2012:97).

Soerdjono Soekanto dalam buku yang berjudul “sosilogi suatu pengantar” bahwa teori peran telah dikembangkan oleh Robert Linton [1936] teori peran mengembangkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menentukan kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lainnya dan sebaliknya juga demikian tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (yaitu; social-position) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. (Sukanto, 2007:220)

Teori peran ini diperkuat lagi oleh Horton dan Hunt yang dikutip dari buku David Berry yang berjudul “Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi”, Menurut Horton dan Hunt [1993] peran adalah perilaku yang diharapkan diri seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada suatu status

ini oleh Marton [1969] dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut struktur sosial, ditentukan oleh hakikat peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberikan imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori peran memberikan dua harapan. Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya. (Berry, 1981:41)

Orang yang menjalankan peran berarti melaksanakan hak dan kewajibannya, secara bertanggung jawab yang sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan suatu peranan. Apabila seorang pemimpin lebih mementingkan kedudukan daripada peranannya, maka dia akan menuntut agar anggota atau bawahan lebih banyak melayaninya. Padahal peranan seorang pemimpin adalah memberikan bimbingan atau memotivasi kepada anggotanya.

Dengan demikian, pengertian peranan dapat disimpulkan sebagai peran serta upaya seseorang atau lembaga dalam melaksanakan suatu masalah. Dalam hal ini penulis kaitkan bagaimana peranan kiai Edi Komarudin dalam meningkatkan life skill santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat fungsi manajemen yaitu: *planning, organization, actuating, controlling*. Apabila salah satu unsur tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan dalam semua dalam aktivitasnya sehingga akan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Untuk melaksanakan fungsi manajemen tersebut maka diperlukan seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain, yang di dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi memerlukan bantuan orang lain. Sebagai seorang pemimpin ia mempunyai peranan yang aktif dan senantiasa ikut campur tangan dalam segala masalah yang berkenaan dengan kebutuhan anggota kelompok. Pemimpin ikut merasakan kebutuhan-kebutuhan itu dan dapat membantu menstimulir para anggotanya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Kepemimpinan efektif adalah puncak dari keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Semua pemimpin menginginkan agar kepemimpinannya berjalan secara efektif. Namun demikian, untuk mencapai tingkat kepemimpinan efektif tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pemimpin membutuhkan penguasaan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya efektivitas kepemimpinan ini. (Allolangi, 2012:1)

Dalam buku yang ditulis oleh Sukarna, “Dasar-Dasar Manajemen” (2011: 10) bahwa Perencanaan merupakan langkah pertama dari fungsi pemimpin. Menurut George R. Terry dalam buku Sukarna yang berjudul “dasar-dasar manajemen” mengemukakan planning sebagai berikut, yaitu.

“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to achieve desired result”.

“....Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

Lazimnya perencanaan itu ada dua macam yaitu: pertama; Perencanaan yang tidak tertulis mungkin sekali akan dipergunakan dalam; perencanaan jangka pendek, keadaan darurat, dan perencanaan mental terus-menerus yang digunakan dalam segala kegiatan perencanaan, kedua: Perencanaan yang tertulis mungkin sekali akan digunakan dalam; menentukan prosedur-prosedur yang diperlukan, perencanaan atas dasar jangka panjang, dan perencanaan bagi pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan. (Karjadi, 1989: 52-53)

Fungsi kedua dari kepemimpinan ialah memandang kedepan. Dari hasil senantiasa memandang kedepan seorang pemimpin harus memiliki pemikiran dan penglihatan yang mampu menepi apa yang akan terjadi dan mampu untuk melihat kedepan segala kemungkinan yang akan terjadi adalah merupakan hal yang benar-benar penting apabila seorang pemimpin hendak membawa para pengikutnya atau anak buahnya kearah yang dituju. Senantiasa memandang ke muka berarti selalu waspada terhadap segala kemungkinan.

Kewaspadaan ini hendaknya dapat merupakan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan kearah yang dituju untuk mencapai hasil yang dicita-citakan akan dapat berlangsung terus dengan tidak mengalami hambatan sesuatu apa dan tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dapat merugikan.

Waspada ini erat hubungannya dengan kesadaran atau rasa khawatir akan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap lingkungan pekerjaan, dan dialami dari pihak mana saja. Pemimpin harus mempunyai kepekaan yang cukup terhadap perkembangan dalam masyarakat. Ia harus dapat memikirkan bahwa suatu masalah yang pada suatu waktu hanya kecil saja artinya, apabila dibiarkan dan sempat berlangsung, akan berkembang menjadi masalah besar yang dapat menghalangi jalannya pekerjaan, bahkan mungkin akan menyebabkan hambatan besar yang bias dinamakan krisis yang tidak dapat dielakan lagi.

Kepemimpinan yang cukup memandang kedepan dengan penuh kewaspadaan dan cukup sensitif, akan dapat mengurangi atau membatasi masalah-masalah seperti di atas itu sebelum berkembang. Pemimpin yang bijaksana akan mendidik dan menganjurkan kepada para pembantu dan anak buahnya untuk turut serta mengembangkan fungsinya “melihat kedepan” ini.

Harus senantiasa diingat, bahwa para pembantu dan pengikut yang penuh

ambisi dan memiliki kemampuan menggambarkan rencana-rencana baru dan pandai membangkitkan semangat kerja atau berjuang bisa berbahaya bagi kepemimpinan. Oleh Karena itu dalam hal ini pemimpin harus mempunyai hubungan yang erat dengan ikatan yang kokoh dalam bentuk kesetiaan, kepercayaan dan kepatuhan.

Fungsi ketiga dari kepemimpinan ialah pengembangan loyalitas atau kesetiaan para pembantu dan pengikut kepada pemimpin dalam organisasi, bahkan hal ini merupakan tanggung-jawab yang tidak kecil. Pengembangan kesetiaan ini tidak saja diantara para pengikut, akan tetapi juga diantara para pemimpin rendah dalam organisasi pun antara para pengikut dan para pemimpin rendah itu. Seorang pemimpin harus mampu menciptakan rasa cinta, rasa hormat dan kepercayaan terhadap organisasi, kelompok dan pemimpin serta tugas dan pekerjaan. Dengan timbulnya rasa cinta dan hormat inilah maka mereka akan percaya dan patuh serta akan tetap setia kepada segala-segalanya itu.

Seorang pemimpin sendiri harus memberikan teladan dalam pemikiran, kata-kata, dan tingkah-lakunya sehari-hari, menunjukkan kepada para anak buahnya bahwa ia sendiri tidak pernah mengingkari atau menyeleweng dari loyalitas itu. Penciptaan dan pengembangan kesetiaan pihak anak-buah dan para pembantu terhadap pemimpin dan organisasi adalah jelas merupakan fungsi dari seorang pemimpin yang amat penting artinya, sebab tanpa loyalitas itu segala sesuatu tak akan dapat berjalan dengan semestinya.

Fungsi keempat dari kepemimpinan selain membuat rencana juga mengawasi apakah betul-betul rencana itu dilaksanakan sebagaimana mestinya sampai tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Tugas mereka yang duduk dibagian puncak pyramid organisasi selalu meneliti kemajuan terlaksananya rencana. Hambatan-hambatan dan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang timbul harus segera dihilangkan dan dipecahkan, sehingga segala sesuatu kembali berjalan menurut rel yang sudah ditentukan dalam rencana.

Tentang pengewasan ini harus dibutuhkan rencana sendiri, sehingga segala sesuatu dapat berjalan lancar dan tidak akan ada hal-hal yang sampai dilupakan. Pemimpin bertanggung jawab dan karena itu ia mengarahkan kegiatan-kegiatan berencana diantara para pembantu dan anak buahnya. Mereka ini harus senantiasa diberitahu tentang rencana sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya apa yang akan dilakukan, siapa yang melakukannya di mana akan dilaksanakan dan kapan kegiatan-kegiatan itu dilangsungkan, semuanya ini adalah merupakan realisasi rencana menuju kepada tercapainya tujuan yang ditentukan.

Pemimpin harus pula dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari anak buahnya mengapa rencana itu harus dilakukan demikian. Dengan kata-kata lain setiap rencana yang telah dibuat oleh pemimpin hendaknya dikembangkan dan diatur demikian rupa, sehingga mempermudah segala pekerjaan pelaksanaannya. Untuk itu para pembantu dan anak buah perlu disispkan dengan sempurna untuk dapat dimengerti, menerima dan melaksanakan rencana tersebut.

Selain itu juga Sofyan Harahap memberikan pendapat tentang pengawasan dalam bukunya yang berjudul “Sistem Pengawasan Manajemen” (2001: 14) bahwa menurutnya Pengawasan adalah keseluruhan sistem, teknik, cara yang mungkin dapat digunakan oleh seorang atasan untuk menjamin agar segala aktivitas yang dilakukan oleh dan dalam organisasi benar-benar menerapkan prinsip efisiensi dan mengarah pada upaya mencapai keseluruhan tujuan organisasi.

Dan sedangkan menurut G.R Terry dalam buku Hasibuan mengemukakan hal sebagai berikut:

“Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard; what is being accomplished, that is the performance, evaluating the performance and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is, in conformity with the standard.”

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. (Hasibuan, 2001: 242)

Fungsi selanjutnya dari seorang pemimpin adalah pengambilan keputusan. Mengambil keputusan yang tepat tidak selamanya mudah untuk kepemimpinan. Karena sulitnya itu maka tidak jarang terjadi, bahwa seorang pemimpin yang kurang pandai terpaksa menunda-nunda keputusan yang harus ia diambil, sehingga masalahnya menjadi terkatung-katung. Sering terjadi pula seorang diangkat menjadi pemimpin karena keberanian dan kepandaianya mengambil keputusan.

Bagi para pengambil keputusan diperlukan sikap positif untuk dapat menghasilkan keputusan yang berguna, Jangan terburu-buru mengambil keputusan, pelajari dahulu segala aspeknya, Mampu menganalisa masalah yang dihadapi dan dapat membedakan antara masalah primer dan masalah skunder, masalah simple atau masalah yang kompleks, serta menentukan kebijaksanaan dalam menilai bobot masalah dan prioritas pemecahannya, Dapat memilih alternatif pemecahan yang terbaik, yaitu yang dapat mendatangkan kebaikan, untuk jangka panjang maupun jangka pendek dan kriteria: ekonomis, biayanya, mudah pelaksanaannya, cepat waktu penyelesaiannya, ringan tenaganya, efisien.

Pengambilan keputusan memang membutuhkan ketelitian, pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam, sebab keputusan yang diambil pada dasarnya mencerminkan informasi yang disusun secara sistematis. Untuk itu, sebelum mengambil keputusan diperlukan adanya data lengkap yang dapat mempertanggungjawabkan kebenarannya, informasi lengkap mengenai data yang telah terkumpul dan adanya dasar kewajiban dan yuridis yang kuat.

Perlu dianggap pula bahwa suatu keputusan yang dianggap bijaksana kadang kala bias menjadi beku sama sekali kalau waktu pelaksanaannya (timing) nya salah, sebaliknya keputusan yang biasa saja dapat menimbulkan hasil yang amat menguntungkan apabila “timing” nya tepat. Sebuah organisasi akan merasa beruntung apabila dapat memiliki seorang pemimpin yang benar-benar

berkemampuan dalam melaksanakan fungsi pengambilan keputusan dengan baik dan tepat.

Fungsi selanjutnya dari seorang pemimpin dalam memberi anugrah. Anugrah dalam arti ganjaran/hadiah/pujian dan celaan/pidana. Sebagai puncak pimpinan dan pengawasan ia harus aktif mengawasi segala kegiatan para anak buah atau para anggota, dalam organisasi yang dipimpinnya. Ia hendaknya senantiasa bersikap penuh perhatian atau penuh attensi terhadap anak buahnya. Ia harus dapat membesarkan hati para anggotanya yang rajin dan giat bekerja. Menunjukkan prestasi yang baik serta banyak memberikan sumbangan kepada organisasi.

Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan menganggap pekerjaannya sudah selesai sebelum ia mengucapkan terimakasih kepada anak buahnya. Ucapan terimakasih ini harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Tindakan berterimakasih ini memang merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Anak buah merasa bangga dan senang. Apabila hasil jerih payahnya diperhatikan atau dihargai oleh orang lain. Lebih-lebih oleh pemimpinnya sendiri.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pendidikan life skill secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada warga belajar untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya. Konsep Pendidikan berorientasi pada life skill atau kecakapan hidup mengisyaratkan agar Pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. (Anwar, 2006: 13)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Nurul Amanah terletak di pinggir jalan raya Soekarno-Hatta, tepatnya terletak di Jl. Sumpersari No. 101 RT 05 RW 08 Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Pondok pesantren Nurul Amanah disebelah selatan berbatasan dengan Jl. Raya Soekarno-Hatta (Riung Bandung), sebelah timur berbatasan dengan Perumahan Pinus Regensi, sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga Sumpersari dan disebelah barat berbatasan dengan apartement Panoramic, dan pesantren tersebut lingkungannya dekat dengan sekolah-sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) seperti SMKN 6 Bandung dan SMK Taruna Ganesha, dan juga dekat dengan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hal itu membuat pesantren dominasi santrinya dihuni oleh siswa SMK dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan lingkungan masyarakat pun pondok pesantren Nurul Amanah sangat dekat dan santri bisa bersosial dengan masyarakat sekitar.

Pimpinan Pesantren mengenyam pendidikan dasar di SDN Mangunreja Tasikmalaya, lulus tahun 1980, SMPN Mangunreja Tasikmalaya, lulus tahun 1983, SMAN Singaparna Tasikmalaya, lulus tahun 1986.

Pimpinan Pesantren kemudian melanjutkan ke tingkat sarjana (S1) di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, lulus tahun 1991. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) pada Almamater yang sama pada Konsentrasi Studi al-Quran, dan selesai pada tahun 2003. Selang lima tahun kemudian, pada tahun 2008, Pimpinan Pesantren melanjutkan pendidikannya ke jenjang Doktoral (S3) di almamater yang sama yang sekarang menjadi UIN Sunan Gunung Djati pada program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab.

Kebijakan Pemimpin Pondok Pesantren dalam upaya Meningkatkan Life Skill Santri.

Pemimpin merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap suatu kelompok, lembaga ataupun suatu tempat. Dalam strata kehidupan pemimpin merupakan orang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab untuk memegang suatu tumpukan kekuasaan. Tanggungjawab-tanggungjawab tersebut merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin, maka seorang pemimpin harus menjalankan peranannya sebagaimana mestinya.

Kebijakan seorang pemimpin itu salah satunya yaitu pemimpin bisa bertanggungjawab. Dengan bisa bertanggungjawab maka pemimpin itu bisa di anggap bijak, karena dengan adanya tumpukan-tumpukan tanggungjawab maka pemimpin harus menjalankan peranannya sebagai pemimpin. (Wawancara, Komarudin, Selasa, 18 Juli 2017)

Sebagaimana yang dikatakan oleh pemimin pondok pesantren Nurul Amanah bahwa Dalam bertanggungjawab seorang pemimpin harus menjalankan peranannya sebagai pemimpin. Dalam menjalankan peranan tentunya ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin di capai pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah yaitu agar santrinya mempunyai keterampilan hidup sebagai bekal untuk kehidupan masa depannya. Maka dari itu pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah membuat keputusan untuk meningkatkan life skill santri.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pemimpin harus menjalankan fungsinya sebagai pemimpin, fungsi pemimpin menurut M. Karjadi dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan (Leadership)” bahwa fungsi dari seorang pemimpin yaitu; 1) perencanaan, 2) memandang kedepan 3) pengembangan loyalitas, 4) pengambilan keputusan, 5) pengawasan terhadap pelaksanaan, 6) memberi anugrah. Teori tersebut diterapkan oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam menjalankan fungsinya. Berikut peran pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri.

Dalam ilmu manajemen bahwa salah satu fungsi pokok manajemen adalah perencanaan, dimana dalam ilmu manajemen menjelaskan bahwa fungsi pokok manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama yang harus dijalankan, sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas apapun langkah awal yang harus dijalankan adalah sebuah perencanaan. Tanpa

adanya perencanaan maka tujuan tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Karenan perencanaan merupakan salah satu jalan atau cara-cara untuk mencapai sebuah tujuan.

Melihat pentingnya sebuah perencanaan, maka bagaimana pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah merencanakan untuk mengadakan program tambahan di pondok pesantren agar santrinya mempunyai bekal hidup dan serba biasa. Berikut pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menyatakan mengenai perencanaan dalam upaya meningkatkan life skill santri. beliau menyampaikan.

Lazimnya perencanaan itu ada dua macam yaitu: pertama; Perencanaan yang tidak tertulis mungkin sekali akan dipergunakan dalam; perencanaan jangka pendek, keadaan darurat, dan perencanaan mental terus-menerus yang digunakan dalam segala kegiatan perencanaan, kedua: Perencanaan yang tertulis mungkin sekali akan digunakan dalam; menentukan prosedur-prosedur yang diperlukan, perencanaan atas dasar jangka panjang, dan perencanaan bagi pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan. (Karjadi, 1989: 52-53)

Telah mengamati dan belajar dari pengalaman. Bahwa banyak santri setelah keluar dari pondok pesantren bingung dan belum siap untuk terjun kembali kepada masyarakat Karena tidak mempunyai bekal hidup atau life skill (keterampilan hidup). Maka dari itu timbul sebuah rencana untuk mengadakan kegiatan tambahan di pondok pesantren untuk meningkatkan life skill santri, agar santri setelah keluar dari pondok nanti mempunyai bekal hidup yang cukup untuk masa depan. Karena dizaman skarang life skill sangat dibutuhkan dan santri harus menjadi santri yang serba biasa, baik dalam urusan agama, sosial dan lain sebagainya. (Wawancara, Komarudin, Rabu, 24 mei 2017)

Dari hasil wawancara diatas bahwa pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjalankan perenannya yang pertama yaitu membuat perencanaan, hal tersebut sangat jelas dalam buku yang ditulis oleh M.Karjadi bahwa perencanaan itu hal yang utama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melakukan apapun. Dan dalam perena pemimpin juga perencanaan merupakan langkah utama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan pemimpin pondok pesantren yaitu untuk meningkatkan life skill santri, tujuan tersebut bertujuan agar santri yang berada di pondok pesantren Nurul Amanah memiliki life skill yang cukup ebagai modal untuk masa depan. Dan berikut pencana-rencana pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri.

Seorang pemimpin harus memiliki pemikiran dan penglihatan kedepan. Karena jika pemimpin memiliki pemikiran tersebut, maka pemimpin akan mengetahui apa hambatan-hambatan, masalah-masalah yang akan terjadi dalam proses pencapaian tujuan. Dengan selalu memandang kedepan berarti selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Karena kewaspadaan dapat menjamin jalannya proses kearah yang dituju akan mencapai hasil yang dicita-citakan dan dapat berlangsung terus tidak mengalami hambatan apapun dan

tidak terjadi penyelewengan yang dapat merugikan.

Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan mengenai pandangan kedepan seorang pemimpin terhadap program life skill santri. beliau menyampaikan bahwa:

Sangatlah begitu penting bagi seorang pemimpin mempunyai pandangan/ pemikiran kedepan, karena dengan memiliki pemikiran kedepan, maka pemimpin dapat menggambarkan bagaimana rencana yang dibuat akan berjalan, dan dengan menjalankan rencana tersebut apakah tidak ada hambatan sama sekali begitu pun sebaliknya akan ada banyak hambatan yang akan berdatangan. Jika akan ada hambatan yang akan berdatangan maka pemimpin harus merencanakan untuk meminimalisir masalah yang akan datang tersebut. dengan biasa meminimalisir masalah tersebut maka tujuan untuk meningkatkan life skill santri akan lebih mudah dicapai. (Wawancara, Komarudin, Rabu, 24 Mei 2017)

Dengan mempunyai pandangan kedepan maka pemimpin akan selalu waspada terhadap apapun yang akan terjadi kedepannya. Dan pemimpin bisa meminimalisir masalah-masalah, hambatan-hambatan yang akan terjadi. Sebagaimana yang dikatakn oleh Panji Panoraga dalam bukunya “Psikologi Kepemimpinan” bahwa pemimpin yang memeiliki kemampuan memandang kedepan, pemimpin akan mengetahui atau dapat menggambarkan proses tujuan yang akan dicapai.

Setalah adanya sebuah perencanaan, pandangan kedepan, maka seorang pemimpin harus mengambil keputusan. Rencana mana yang akan berdampak baik, dan rencana tersebut akankah berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan life skill santri. Maka pemimpin harus memutuskan rencana mana yang akan berjalan dengan alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah dalam mengambil sebuah keputusan maka harus melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga mendapat keputusan yang akurat, penuh pertimbangan dan dampak negative dapat diminimalisir. Pempinan pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan mengenai pengambilan keputusan pemimpin terhadap kegiatan life skill santri. Beliau menyampaikan bahwa:

Mengambil keputusan tidaklah segampang membalikan telapak tangan. Karena mengambil sebuah keputusan mempunyai resiko yang akan berdampak negatif bila keputusan tersebut salah, maka dalam mengambil sebuah keputusan perlu pemikiran yang matang dan penuh dengan pertimbangan agar resiko yang berdampak negative dapat diminimalisir, maka dari itu untuk terhindar dari masalah-masalah, problem-problem, keputusan tersebut harus berjalan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Tahapan tersebut yaitu mengamati, merancang dan memilih. (Wawancara, Komarudin, Rabu, 24 Mei 2017)

Dalam mengambil sebuah keputusan tidak semua orang dapat melakukannya. Karena mengambil sebuah keputusan mempunyai tanggungjawab

dan resiko yang besar. maka dari itu dalam mengambil sebuah keputusan haruslah dengan banyak pertimbangan-pertimbangan. Karena mengambil sebuah keputusan tidaklah mudah, sebagaimana yang dikatakan oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah diatas.

Seorang pemimpin harus mampu menciptakan rasa cinta, hormat dan kepercayaan terhadap santrinya, kepengurusan pesantren. Dengan timbulnya rasa cinta dan hormat inilah maka santri akan percaya dan patuh serta akan tetap setia kepada segala-galanya. Dan seorang pemimpin harus memberikan teladan dalam pemikiran, kata-kata dan tingkah laku sehari-hari.

Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan mengenai bagaimana cara mengembangkan loyalitas santri terhadap kegiatan life skill. Beliau menyampaikan bahwa:

Di pondok pesantren Nurul Amanah tidak begitu sulit untuk mengembangkan loyalitas santri kepada kegiatan apapun. Karena santri selalu mempunyai rasa loyal terhadap aktivitas apapun yang berhubungan dengan pondok pesantren. (Wawancara, Komarudin, Jum'at, 16 Juni 2017)

Dengan bisa menciptakan rasa cinta, hormat, dan kepercayaan maka pemimpin akan lebih mudah mengembangkan loyalitas santi. Seperti meningkatkan kepatuhan, ketaatan kepada pemimpin pondok pesantren. sebagaimana dalam buku M. Karjadi bahwa Penciptaan dan pengembangan kesetiaan pihak anak-buah dan para pembantu terhadap pemimpin dan organisasi adalah jelas merupakan fungsi dari seorang pemimpin yang amat penting. artinya, sebab tanpa loyalitas itu segala sesuatu tak akan dapat berjalan dengan semestinya.

Memberikan anugrah sama seja dengan pujian/ganjaram/hadiah dan lain sebagainya. Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan menggap pekejaannya sudah selesai sebelum ia mengucapkan terimakasih kepada bawahannya. Ucapan tersebut bias saja dapat menjadi motivasi bagi mereka, meningkatkan produktivitas kerjanya, menciptakan suasana dan hubungan kerja, dan lain sebagainya.

Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan mengenai bagaimana cara pemimpin memberikan anugrah kepada pengurus santri. Beliau menyatakan bahwa:

Memberikan anugrah/ pujian/motivasi sangatlah penting Karena dengan memberi anugrah tersebut dapat memeberikan dorongan kepada santri agar selalu produktivitas dalam melakukan tugasnya. Karena pekerjaan pemimpinpun tidak akan selesai-selesai tanpa adanya bantuan dari pengurus santri, atau santri (Wawancara, Komarudin, Jum'at, 16 Juni 2017)

Dan berikut salah satu santri pondok pesantren Nurul Amanah menyampaikan mengenai dampak pemberian anugrah pemimpin kepada santri. Obi Saepul Bahri menyatakan bahwa:

Pimpinan pondok pesantren Nurul Amanah. Beliau selalu memberikan anugrah kepada santrinya. Baik itu berupa pujian, ucapan terimakasih, ganjaran dan lain sebagainya. Sehingga antar santri dan pemimpin adanya hubungan yang erat dan ikatan yang kokoh dalam bentuk kesetiaan,

kepercayaan, dan kepatuhan. (Wawancara, Bahri, Jum'at, 16 Juni 2017)

Pelaksanaan Kegiatan Life Skill di Pondok Pesantren

Pelaksanaan kegiatan life skill di pondok pesantren Nurul Amanah ada beberapa macam kegiatan life skill. Yaitu bisnis kerupuk jengkol, pelatihan di BLK, dan mengajar MD/TK, kegiatan tersebut sebagai bekal santri untuk masa depan. Dan berikut bentuk dan pelaksanaan dari kegiatan life skill di pondok pesantren Nurul Amanah adalah sebagai berikut:

Kegiatan pertama yang telah direnakan oleh pemimpin pondok pesantren nurul amanah dalam upaya meningkatkan life skill santri yaitu bisnis kerupuk jengkol. Akan tetapi bisnis kerupuk jengkol ini skarang tidak berjalan lagi sebagai mana yang dikatakan oleh pemimpin. Beliau menyampaikan bahwa:

Pada awalnya di pondok pesantren Nurul Amanah ada kegiatan life skill yang diikuti oleh santri yaitu membuat kerupuk jengkol. Sebagai kegiatan tambahan santri dan belajar berbisnis. Bisnis kerupuk jengkol berjalan pada tahun 2009-2011. Setalah berlangsung selama dua tahun, bisnis kerupuk jengkol tidak berjalan dengan lancar karena penjualan kerupuk tersebut tidak mendapat keuntungan dari hasil penjualannya. maka bisnis tersebut berhenti. (Wawancara, Komarudin, Jum'at, 16 Juni 2017)

Setelah bisnis kerupuk jengkol tidak berjalan lagi, pimpinan pondok pesantren Nurul Amanah merencanakan untuk bekerjasama dengan lembaga BLK. Kerjasama tersebut bertujuan untuk menignkatkan life skill santri. Rencana pemimpin menjalin kerjasama dengan BLK ini agar santri bias berlatih kerja sesuai yang ada di lembaga BLK tersebut. pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menyampaikan bahwa:

Pelatihan di BLK ini membantu santri baik itu untuk bekal hidup maupun pengalaman untuk masa depan, karena pelatihan di BLK ini juga santri tidak hanya saja dapat berlatih menguasai satu keahlian keterampilan saja tetapi juga santri mendapatkan ilmu dan teori dari seminar yang ada di BLK. Dan dalam kegiatan life skill ini tidak semua santri mengikuti kegiatan tersebut, hanya santri yang berminat untuk ikut pelatihan di lembaga tersebut saja. Dan pelatihan di BLK ini dilakukan 1 minggu sekali saja. Bentuk pelatihan di BLK yang diikuti yaitu; Teknisi handphone, Teknik otomotip, dan teknik listrik. (Wawancara, Komarudin, Jum'at, 16 Juni 2017)

Dan pelatihan di BLK ini sangat membantu santri karena santri dapat menguasai keahlian di bidang tertentu yang dipilih sehingga santri mempunyai bekal untuk masa depan. Dan kegiatan pelatihan di BLK ini termasuk life skill akademik dan juga life skill vokasional, karena platihan di BLK ini melatih santri dalam pemberian materi dalam bentuk seminar (life skill akademik) dan melatih keahlian dibidang tertentu (life skill vokasional).

Selain bisnis krupuk jengkol dan pelatihan di BLK. Program Life skill lainnya yaitu santri mengajar anak-anak TK dan anak-anak MD. Kegiatan life skill tersebut termasuk life skill akademik, karena kegiatan ini termasuk kegiatan keilmuan, berupa memberikan ilmu kepada peserta didik, melatih komunikasi, dan melatih mental juga. Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan rencananya dalam kegiatan life skill mengajar MD/TK. Beliau menyatakan bahwa: Dalam meningkatkan life skill santri, perlu beberapa kegiatan life skill agar santri serba dan siap untuk menghadapi masa depan. Setelah bisnis kerupuk jengkol dan pelatihan di BLK, pemimpin menambahkan kegiatan life skill yaitu mengajar MD/TK, karena mengajar merupakan kegiatan melatih mental dan komunikasi. Keahlian tersebut sangat berguna bagi santri sebagai modal untuk kehidupan di masyarakat. (Wawancara, Komarudin, Jum'at, 16 Juni 2017)

Pengawasan Pemimpin Pondok Pesantren Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Life Skill Santri

Selain membuat rencana, memandang kedepan, mengambil keputusan, mengembangkan loyalitas dan memberi anugrah, pemimpin juga mempunyai fungsi lain selain itu, yaitu pengawasan terhadap pelaksanaan. Pengawasan berfungsi untuk mengawasi apa yang sudah direncanakan oleh pemimpin. Apakah benar rencana tersebut berjalan sebagaimana semestinya, atau sebaliknya rencana tersebut ada hambatan-hambatan yang harus di pecahkan.

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. (Hasibuan, 2001: 242)

Pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menjelaskan mengenai pengawasan pemimpin terhadap pelaksanaan kegiatan life skill santri. Beliau menyatakan bahwa:

Dalam hal pengawasan terhadap pelaksanaan, pemimpin mempercayakan pengawasan kepada pengurus pondok pesantren dan pemimpin hanya memberikan konsep bagaimana pengawasan dilakukan sebagaimana mestinya, dan mengarahkan halangan-halangan, masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang timbul harus segera dihilangkan dan dipecahkan, sehingga segala sesuatu kembali berjalan sesuai jalan yang sudah ditentukan dalam rencana.

Sebagai mana ditegaskan kembali oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah bahwa tahapan Pengawasan adalah sebagai berikut: 1) Pemimpin memberikan konsep kepada pengurus santri bagaimana pengawasan tersebut dilakukan. 2) Pengurus santri melakukan pengawasan terhadap kegiatan life skill. 3) Hasil pengawasan tersebut dilaporkan kembali kepada pemimpin. 4) Jika ada hambatan atau masalah dalam pelaksanaan kegiatan maka pemimpin memberikan pemecahan masalah tersebut. (Wawancara, Komarudin, Senin, 10 Juli 2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai peran pemimpin pondok pesantren dalam upaya meningkatkan life skill santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah, yaitu yang difokuskan pada kebijakan pemimpin, bagaimana pemimpin bisa menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam upaya meningkatkan life skill santri. Maka Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah pemimpin harus bisa menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin menjalankan peranannya tersebut yaitu dengan menjalankan fungsinya, yaitu pemimpin harus merencanakan, memandangkan kedepan, mengambil keputusan, pengembangan loyalitas, pengawasan terhadap pelaksanaan dan memberikan anuga. dalam kebijakannya tersebut pemimpin mengadakan kegiatan tambahan di pondok pesantren Nurul Amanah. kegiatan tersebut yaitu meningkatkan kemampuan life skill santri.

Pelaksanaan Kegiatan life skill di pondok pesantren Nurul Amanah berjalan sesuai apa yang telah direncanakan oleh pemimpin, walaupun ada sedikit hambatan-hambatan dalam proses menjalankan kegiatan tersebut. Seperti berhentinya bisnis kerupuk karena dari hasil penjualannya tidak mendapat keuntungan. lalu pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah menambahkan Bentuk kegiatan life skill vokasional sebagai pengganti bisnis kerupuk jengkol. Kegiatan life skill tersebut berupa pelatihan di BLK (Balai Latihan Kerja) kegiatan tersebut masih berjalan sampai skarang, dan kegiatan berikutnya yang berjalan yaitu berlatih mengajar MD/TK yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Amanah sebagai tambahan dalam kegiatan life skill santi.

Pengawasan pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah terhadap kegiatan life skill santri yaitu pemimpin mempercayakan pengawasan kepada pengurus santri, dan dalam pertemuan dua minggu kali pemimpin mengevaluasi bagaimana perkembangan kegiatan life skill yang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Konsep Dan Aplikasi, Bandung; Alfabet
- Allolangi, Y. R. (2012). Kepemimpinan Transformasional sebagai Kepemimpinan Dakwah, *Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 793-808
- David, B, (1981). Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi, Jakarta; Rajawali
- Hasibuan Melayu P, (2001) Manajemen:Dasar, Pengerian Dan Masalah, Jakarta; Bumi Aksara
- Harahap Sopyan, (2001) Sistem Pengawasan Manajemen, Jakarta; Quantum
- Karjadi. M, (1989). Kepemimpinan (*Leadership*), Bandung; PT Karya Nusantara
- Sukanto Soerjono, (2007). Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta; Raja Grapindo Persada.
- Sukarna, (2011). Dasar-Dasar Manajemen, Bandung; CV Mandara Maju
- Syaini Abdul, (2012). Sosiologi Skematika Terapan, Jakarta; Bumi Aksara